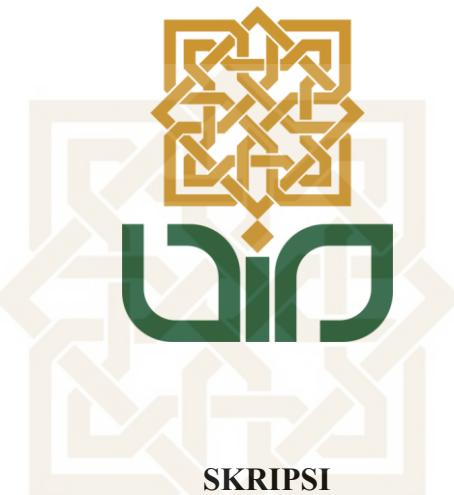


**KOMPARASI STRATEGI *FUNDRAISING*
LEMBAGA FILANTROPI BERBASIS ISLAM DAN UMUM:
STUDI KASUS BAITUL MAAL NURUL ASHRI DAN
YAYASAN SENYUM KITA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Putri Nur Andini

NIM 20102050038

Pembimbing:

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

NIP 19740202 200112 1 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1700/Un.02/DD/PP.00.9/09/2024

Tugas Akhir dengan judul : KOMPARASI STRATEGI FUNDRASING LEMBAGA FILANTROPI BERBASIS ISLAM DAN UMUM; STUDI KASUS BAITUL MAAL NURUL ASHRI DAN YAYASAN SENYUM KITA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUTRI NUR ANDINI
Nomor Induk Mahasiswa : 20102050038
Telah diujikan pada : Selasa, 03 September 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 66fb48616891a



Penguji I
Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66f2a90614797



Penguji II
Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 66ecfb9e2c778



Yogyakarta, 03 September 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66fa27b9c44c9

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

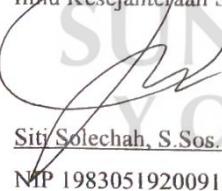
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Putri Nur Andini
NIM : 20102050038
Judul Skripsi : KOMPARASI STRATEGI FUNDRAISING LEMBAGA FILANTROPI BERBASIS ISLAM DAN UMUM: STUDI KASUS BAITUL MAAL NURUL ASHRI DAN YAYASAN SENYUM KITA

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial,

Siti Solechah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 198305192009122002

Yogyakarta, 27 Agustus 2024
Pembimbing,


Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
NIP 19740202 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Nur Andini

NIM : 20102050038

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **KOMPARASI STRATEGI FUNDRAISING LEMBAGA FILANTROPI BERBASIS ISLAM DAN UMUM: STUDI KASUS BAITUL MAAL NURUL ASHRI DAN YAYASAN SENYUM KITA** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.



Putri Nur Andini

NIM. 20102050038

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Nur Andini
NIM : 20102050038
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa foto yang akan dicantumkan dalam ijazah dan transkrip nilai adalah foto berjilbab.

Dengan surat pernyataan ini saya buat, apabila terjadi kekeliruan terhadap ijazah dan transkrip nilai, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Agustus 2024



Putri Nur Andini
NIM. 20102050038

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Kedua orang tua peneliti yang semoga senantiasa Allah muliakan, Ibu Bunga Lia

dan Bapak Fadly



MOTTO

“Yang hati kita mau belum tentu sesuatu yang Allah inginkan. Maka, alasi hati kita dengan ridho pada pilihan-Nya.”

(Ustadzah Tika Faiza, M.Psi., Psikolog)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya tertuju kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, Dzat Yang Maha Pengasih, yang melimpahkan *rahmah*-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga akhir. Kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*, senantiasa dipanjatkan shalawat beriring salam kepada beliau yang cintanya tidak pernah kering teruntuk umatnya.

Penelitian ini bukanlah murni hasil perjuangan peneliti semata, melainkan begitu banyak pihak yang bersedia mengulurkan bantuan, dukungan, bimbingan, maupun doa sehingga skripsi ini dapat dituntaskan. Kepada pihak-pihak yang tertulis di bawah ini, semoga dimuliakan Allah di dunia dan akhirat-Nya.

1. Prof. Noorhaidi, M.A., Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Siti Solechah, S. Sos., I., M. Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Abidah Muflinati, S.Th.I., M.Si selaku Sekretaris Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Aryan Torrido, S. Sos., M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang semasa peneliti di bangku perkuliahan menjadi penuntun dalam beraktivitas akademik dan meraih prestasi

6. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M. Ag., M.A.I.S. selaku Dosen Pembimbing Skripsi dengan seluruh bimbingan ilmu dan nasehat membangun dari beliau
7. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas limpahan keilmuan, keterampilan, serta pengalaman yang dibagikan sebagai ikhtiar dakwah dan mencerdaskan para mahasiswanya
8. Tenaga Pendidik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu peneliti melengkapi keperluan administrasi dan persyaratan akademik
9. Pihak Baitul Maal Nurul Ashri: Mas Arif, Mas Rozy, Mba Deny, Mba Risqo, Ammah Ica dan staf Divisi *Fundraising* atau Pemasaran lainnya yang telah bersedia direpotkan untuk memberikan data penelitian
10. Pihak Yayasan Senyum Kita dan Divisi *Fundraising*: Mas Arif, Mas Naufal, Kaniya, dan Mba Aca atas penerimaan serta bantuan yang diberikan kepada peneliti dalam memperoleh data
11. Kedua orang tua peneliti, Ibu Bunga Lia dan Bapak Fadly serta keluarga besar yang semoga selalu dinaungi *rahman* dan *rahim* Allah *subhanallahu wa ta'ala*
12. Sahabat satu kos yang telah mengiringi sejak perkuliahan *online* hingga di tanah perantauan: Pia, Ica, dan Era
13. Saudari seperjuangan di Rumah Metamorfosa Putri dan Relawan (Pejuang) Bahagia Masjid Nurul Ashri Deresan
14. Seluruh pihak yang mendukung penyusunan skripsi ini dan tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu

Begitu banyak rute perjalanan dalam belajar yang belum peneliti lalui, sehingga tentu kekurangan maupun kekeliruan dalam skripsi ini mungkin ditemui. Namun, peneliti berharap kritik dan saran yang membangun mampu menjadikan kekurangan dan kekeliruan tersebut sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri. Adapun sedikitnya kebaikan dan pengetahuan dalam skripsi ini peneliti harap dapat memberikan kebermanfaatan dan keberkahan bagi pembaca.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024

Peneliti



ABSTRAK

KOMPARASI STRATEGI *FUNDRAISING* LEMBAGA FILANTROPI BERBASIS ISLAM DAN UMUM: STUDI KASUS BAITUL MAAL NURUL ASHRI DAN YAYASAN SENYUM KITA

Karakteristik filantropi di Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan filantropi dunia, yakni filantropi berbasis agama (khususnya Islam) dan filantropi sekuler atau umum. Dalam tata kelola lembaga-lembaga filantropi, *fundraising* memiliki peran krusial. Dengan basis yang berbeda, peneliti ingin menemukan bagaimana Baitul Maal Nurul Ashri sebagai lembaga filantropi Islam dan Yayasan Senyum Kita sebagai lembaga filantropi umum melangsungkan strategi *fundraising* sesuai dengan teori strategi *fundraising* yang meliputi menentukan kebutuhan, menghitung biaya operasional lembaga, mengidentifikasi sumber daya, menilai peluang, dan mengidentifikasi hambatan. Dalam strategi *fundraising*, ditentukan pula teknik *fundraising* yang dapat dilakukan melalui media sosial, acara khusus, surat langsung, warisan, kegiatan bisnis dan penjualan, serta hibah dari yayasan, perusahaan, dan pemerintah. Penelitian ini disusun menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Informan berjumlah tujuh orang yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Analisis terhadap data dilakukan dengan mengumpulkan data, menampilkan data, memadatkan data, serta menarik dan memverifikasi kesimpulan. Penelitian ini memaparkan hasil bahwa basis lembaga berakibat pada tujuan dan program lembaga yang selanjutnya berpengaruh pada strategi *fundraising*. Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri didorong oleh nilai-nilai Islam dan dakwah sehingga menggunakan pendekatan yang lebih beragam dengan memanfaatkan kegiatan keagamaan dan amal usaha seperti kelas *online*. Sementara Divisi *Fundraising* Yayasan Senyum Kita berfokus pada kepedulian terhadap pendidikan anak-anak kurang beruntung sehingga cenderung menggunakan pendekatan kemanusiaan dan slogan yang lebih bersifat umum.

Kata kunci: strategi *fundraising*, Baitul Maal Nurul Ashri, Yayasan Senyum Kita

ABSTRACT

The characteristics of philanthropy in Indonesia are influenced by global philanthropy developments, specifically religious-based philanthropy (particularly Islam) and secular or general philanthropy. In the governance of philanthropic institutions, fundraising plays a crucial role. With different bases, the researcher aims to discover how Baitul Maal Nurul Ashri, as an Islamic philanthropic institution, and Yayasan Senyum Kita, as a general philanthropic institution, implement fundraising strategies according to the fundraising strategy theory, which includes identifying needs, calculating operational costs, identifying resources, assessing opportunities, and identifying obstacles. The fundraising strategy also outlines techniques that can be employed through social media, special events, direct mail, bequests, business activities and sales, as well as grants from foundations, companies, and governments. This research is conducted using a qualitative research approach with a case study methodology. Data collection is done through observation, interviews, and document analysis. The informants, totaling seven, are selected through purposive sampling. Data analysis involves collecting, presenting, condensing, and drawing and verifying conclusions. The research reveals that the institutional base affects the institution's goals and programs, which in turn influences the fundraising strategy. The Fundraising Division of Baitul Maal Nurul Ashri is driven by Islamic values and da'wah, thus employing a more diverse approach utilizing religious activities and charitable ventures like online classes. Meanwhile, the Fundraising Division of Yayasan Senyum Kita focuses on the education of underprivileged children, thus using a more humanitarian approach and general slogans.

Keywords: fundraising strategy, Baitul Maal Nurul Ashri, Yayasan Senyum Kita

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Konseptual dan Teoritik	10
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Pembahasan	38

BAB II GAMBARAN UMUM BAITUL MAAL NURUL ASHRI DAN YAYASAN SENYUM KITA	40
A. Baitul Maal Nurul Ashri	40
1. Sejarah Pendirian Baitul Maal Nurul Ashri	40
2. Visi dan Misi Baitul Maal Nurul Ashri	42
3. Sasaran Penerima Manfaat Baitul Maal Nurul Ashri	43
4. Struktur Kepengurusan Baitul Maal Nurul Ashri.....	44
5. Divisi <i>Fundraising</i> Baitul Maal Nurul Ashri	46
6. Program Baitul Maal Nurul Ashri	49
B. Yayasan Senyum Kita.....	50
1. Sejarah Pendirian Yayasan Senyum Kita	50
2. Visi dan Misi Yayasan Senyum Kita	52
3. Sasaran Penerima Manfaat Yayasan Senyum Kita.....	53
4. Struktur Kepengurusan Yayasan Senyum Kita	54
5. Divisi <i>Fundraising</i> Yayasan Senyum Kita.....	57
6. Program Yayasan Senyum Kita.....	60
BAB III KOMPARASI STRATEGI FUNDRAISING BAITUL MAAL NURUL ASHRI DAN YAYASAN SENYUM KITA	66
A. Strategi <i>Fundraising</i> Baitul Maal Nurul Ashri	66
B. Strategi <i>Fundraising</i> Yayasan Senyum Kita.....	79
C. Komparasi Strategi <i>Fundraising</i> Baitul Maal Nurul Ashri dan Yayasan Senyum Kita.....	92

BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Komparasi Strategi *Fundraising* Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri dan Divisi *Fundraising* Yayasan Senyum Kita 94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Struktur Kepengurusan Baitul Maal Nurul Ashri.....	44
Gambar 2. 2 Struktur Kepengurusan Divisi <i>Fundraising</i> Baitul Maal Nurul Ashri.	46
Gambar 2. 3 Struktur Kepengurusan Yayasan Senyum Kita	54
Gambar 2. 4 Struktur Kepengurusan Divisi <i>Fundraising</i> Yayasan Senyum Kita.	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filantropi secara umum didefinisikan sebagai konsep memberi dengan sukarela dalam rangka membantu pihak lain yang memerlukan serta sebagai ekspresi cinta kasih. Filantropi yang dulunya seringkali dilakukan secara mekanis dan diinisiasi secara individual, kini bersifat organis.¹ Akhir tahun 1980-an menuju 1990-an, manajemen filantropi modern dan profesional mulai berkembang melalui lembaga swadaya masyarakat (LSM), lembaga zakat formal, dan yayasan keluarga. Setelah keterbatasan berekspresi yang dialami masyarakat selama Orde Baru berakhir, era Reformasi mewujudkan masyarakat yang lebih terbuka dan demokratis sehingga menjadi lahan subur bagi filantropi. Terjadi perkembangan pesat dalam segi kuantitas, baik lembaga filantropi yang dikelola negara maupun selainnya. Ditambah sentuhan dari kemajuan teknologi, kegiatan filantropi dilakukan secara lebih inovatif.²

Midgley membagi lembaga filantropi dengan dua tipologi: filantropi agama dan filantropi sekuler. Filantropi agama menjalankan kegiatan filantropinya dengan diinspirasi oleh keyakinan agama, yakni ajaran untuk memberi kepada orang yang membutuhkan atau kegiatan bermanfaat lainnya sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Selanjutnya, filantropi sekuler masif bermunculan di tengah

¹ Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, *Praktik Filantropi Sosial*, (Yogyakarta: Buana Grafika, tt), hlm. 17.

² Abbas Yahya, dkk., “Filantropi di Indonesia”, Laporan Penelitian Filantropi Indonesia, (Jakarta: Filantropi Indonesia, 2020), hlm. 1.

percepatan industri. Filantropi sekuler menunjukkan kepedulian yang tidak digerakkan oleh nilai-nilai keagamaan. Dengan kata lain, filantropi sekuler bersifat lebih umum karena tidak dipengaruhi oleh keyakinan agama tertentu.³ Karakteristik filantropi di Indonesia pun dipengaruhi oleh perkembangan filantropi dunia. Filantropi berbasis agama mendominasi Indonesia. Namun, filantropi sekuler atau umum pun tidak sedikit ditemui.

Dalam tata kelola lembaga-lembaga filantropi, *fundraising* memiliki peran krusial. *Fundraising* bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia bermakna penggalangan dana. *Fundraising* mempunyai peranan penting disebabkan oleh lima hal: (1) sebagai upaya lembaga untuk bertahan hidup, (2) melakukan perluasan dan pengembangan, (3) mengurangi ketergantungan, (4) membangun landasan pendukung, serta (5) menciptakan lembaga yang efektif dan kokoh.⁴

Penelitian ini akan dilakukan terhadap strategi *fundraising* yang diterapkan oleh Baitul Maal Nurul Ashri sebagai lembaga filantropi Islam dan Yayasan Senyum Kita sebagai lembaga filantropi umum. Baitul Maal Nurul Ashri merupakan lembaga yang membawahi seluruh kegiatan sosial serta mengelola donasi zakat, infak, dan sedekah di Masjid Nurul Ashri. Berlokasi di Perumahan Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Deresan III, No. 21, Manggung, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid Nurul Ashri sendiri merupakan masjid yang memperluas pergerakannya, tidak hanya untuk menegakkan syiar Islam, tetapi juga

³ James Midgley, *Social Welfare in Global Context*, (USA: Sage Publications, 1997), hlm. 71.

⁴ Michael Norton, *Menggalang Dana: Penuntun bagi Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Sukarela di Negara-Negara Selatan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2002), hlm. 1-4.

berkontribusi dalam ranah pendidikan Islam dan al-Qur'an, ekonomi keumatan, sosial, dan ranah lainnya.⁵

Baitul Maal Nurul Ashri telah melahirkan banyak program-program skala besar seperti Truk Kemanusiaan ke Palestina⁶, penyaluran Qurban di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya hingga ke daerah Timur Indonesia dan Afrika, membeli sayur petani Magelang yang anjlok dengan harga normal hingga 21,2 ton, serta program-program lainnya.⁷

Baitul Maal Nurul Ashri membawa Masjid Nurul Ashri sebagai Juara 1 Manajemen Masjid Se-Indonesia Kategori Masjid Besar dan Masjid Jami dari BNI Syariah pada tahun 2020, mendapatkan penghargaan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai lembaga yang sangat berkomitmen untuk melakukan upaya kemanusiaan dalam respons darurat bencana gempa bumi Cianjur tahun 2023, dan piagam penghargaan dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia atas partisipasi Masjid Nurul Ashri dalam kegiatan kemanusiaan ketika gempa Turki tahun 2023.⁸ Deretan program yang dilaksanakan Baitul Maal Nurul Ashri utamanya disuplai dari dana donasi. Melihat pencapaian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi *fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri merupakan topik menarik untuk didalami.

⁵ Website Resmi Masjid Nurul Ashri, <https://masjidnurulashri.com/>, diakses tanggal 11 Agustus 2024.

⁶ Dendy Pramana P, "Kepala MAN 4 Bantul Lepas Truk Kemanusiaan ke Palestina", *Bantul Kemenag*, dipublikasi pada 21 November 2023, <https://bantul.kemenag.go.id/kepala-man-4-bantul-lepas-truk-kemanusiaan-ke-palestina>, diakses pada 11 Agustus 2024.

⁷ Wawancara dengan narasumber Arif Setiawan selaku Kepala Baitul Maal Nurul Ashri, tanggal 09 Agustus 2024, pukul 16.10 WIB.

⁸ *Ibid.*

Salah satu lembaga filantropi umum ialah Yayasan Senyum Kita yang bertempat di Jalan Blimbingsari, Gang Seto, Blok D, No. 4, RT. 02, RW. 15, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Diinisiasi oleh sejumlah pemuda, pada 4 Januari 2009 dibentuk Senyum *Community* (SC) sebagai organisasi sosial yang bergerak pada bidang pendidikan dan pemberdayaan pemuda tanah air. SC selanjutnya resmi menjadi sebuah yayasan dan dikenal dengan Yayasan Senyum Kita pada 19 September 2015.⁹ Yayasan ini bervisi untuk tampil sebagai lembaga sosial tekemuka di Indonesia dengan sumbangsih mengembangkan karakter generasi muda yang kokoh dengan kepedulian, kemandirian, kreativitas, inovatif, dan berwawasan global. Upaya merealisasikan visi tersebut dijalankan melalui pemberian pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan bagi para pemuda bangsa agar mampu berkontribusi secara nyata dalam penanganan problematika sosial, terkhusus di ranah pendidikan yang terjadi di sekitar mereka. Kini, Yayasan Senyum Kita dijalankan oleh kaum muda yang menginisiasi upaya peningkatan kualitas pendidikan anak yatim dan/atau piatu, dhuafa, serta difabel.¹⁰

Yayasan yang berusia lebih dari satu dasawarsa ini telah mampu mendampingi lebih dari dua puluh panti asuhan di Yogyakarta dan sekitarnya serta melayani lebih dari seribu anak yatim dan/atau piatu, dhuafa, serta difabel. Peneliti tertarik untuk mengikuti bagaimana proses *fundraising* yang dijalankan oleh Yayasan Senyum Kita sehingga mampu meraih pencapaian tersebut.

⁹ Senyum Kita *Foundation*, “Sejarah Yayasan Senyum Kita (Senyum *Community*)”, <https://www.senyumkita.com/sejarah-senyum-community/>, diakses pada 25 Januari 2024.

¹⁰ Senyum Kita *Foundation*, “Tentang Kami”, <https://www.senyumkita.com/tentang-kami/>, diakses pada 25 Januari 2024.

Basis yang berbeda antara dua jenis lembaga filantropi di atas memiliki probabilitas perbedaan pendekatan pada strategi *fundraising*-nya pula. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pengkajian secara lebih mendalam untuk menemukan kesimpulan atas situasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Peneliti menarik satu rumusan masalah sebagai fokus penelitian berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, yaitu bagaimana komparasi strategi *fundraising* pada Baitul Maal Nurul Ashri sebagai lembaga filantropi berbasis Islam dan Yayasan Senyum Kita sebagai lembaga filantropi umum?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ditujukan untuk membandingkan bagaimana strategi *fundraising* yang diterapkan oleh Baitul Maal Nurul Ashri sebagai lembaga filantropi berbasis Islam dan Yayasan Senyum Kita sebagai lembaga filantropi umum. Dengan basis yang berbeda, peneliti ingin menemukan bagaimana kedua bentuk lembaga filantropi tersebut melangsungkan strategi *fundraising* sesuai dengan teori strategi *fundraising* yang dikemukakan oleh Michael Norton, termasuk di dalamnya menentukan teknik *fundraising* dengan mengacu pada pendapat Ilona Bray.

Dari lima strategi yang disebutkan oleh Norton, peneliti ingin menelisik bagaimana strategi yang diaplikasikan oleh lembaga filantropi berbasis Islam serta lembaga filantropi umum yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Selanjutnya,

strategi-strategi tersebut akan dibandingkan untuk menemukan adakah implikasi dari basis yang berbeda terhadap pendekatan dalam melakukan strategi *fundraising* untuk kegiatan filantropi oleh kedua lembaga.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaat sebagai berikut.

a. Secara Teoritis

Teori strategi *fundraising* yang dikembangkan oleh Norton dan teknik *fundraising* dari Ilona Bray menjadi tolak ukur penelitian ini. Norton mempublikasikan pandangannya tersebut dalam tulisannya pada tahun 1996, sementara Bray pada 2008. Mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, peneliti bermaksud untuk memperoleh informasi yang diharapkan mampu membenarkan atau bahkan melengkapi teori tersebut berdasarkan kondisi riil di masyarakat masa kini.

b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis terhadap sejumlah pihak berikut.

- (1) Menjadi studi komparasi bagi lembaga filantropi berbasis Islam dengan lembaga filantropi umum dalam aspek strategi *fundraising*.
- (2) Sebagai rujukan bagi lembaga-lembaga filantropi lainnya dalam melaksanakan *fundraising*.
- (3) Sumber data bagi pemerintah, aparat penegak hukum, dan pihak lain yang terkait dalam upaya mengawasi operasi lembaga-lembaga filantropi agar sesuai dengan peraturan dan situasional masyarakat.

(4) Para akademisi yang memiliki ketertarikan dalam isu filantropi Islam maupun filantropi umum dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan perbandingan untuk mendukung penelitian atau karya ilmiah berikutnya.

D. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan *literature review* dan menyadari bahwa telah terdapat sejumlah penelitian selama beberapa tahun terakhir yang juga mengkaji strategi *fundraising* oleh lembaga-lembaga filantropi di Indonesia, baik yang berbasis Islam maupun umum.

Dari penelitian-penelitian yang telah ditelusuri, peneliti kemudian merangkumnya dalam tiga kelompok besar. *Pertama*, penelitian terkait pelaksanaan *fundraising* oleh lembaga filantropi berbasis Islam. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut di antaranya bahwa terdapat lembaga yang masih menggunakan pendekatan strategi *fundraising* tradisional seperti yang ditulis oleh Riris Listyaningrum¹¹ serta beberapa metode *fundraising* masing-masing lembaga seperti melalui *direct fundraising* dan *indirect fundraising* sebagaimana penelitian

¹¹ Riris Listyaningrum, “Strategi *Fundraising* Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

oleh Sudiyo dan Fitriani,¹² pemanfaatan digitalisasi oleh Ade Nur Rohim,¹³ dan penelitian lainnya oleh Guntur,¹⁴ Miftahul Huda,¹⁵ dan Arief Teguh Nugroho.¹⁶

Dapat ditemukan adanya kesamaan isu dalam penelitian ini dengan sederet penelitian di atas, yaitu berada di ranah kajian strategi *fundraising* oleh lembaga filantropi berbasis Islam di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut hanya mengangkat satu jenis lembaga filantropi, sedangkan penelitian ini akan membahas strategi *fundraising*, baik oleh lembaga filantropi berbasis Islam maupun lembaga filantropi umum.

Kedua, strategi *fundraising* lembaga filantropi umum dengan hasil bahasan penggunaan strategi filantropi tradisional oleh Rosa Diyana,¹⁷ *fundraising* modern dengan pemanfaatan teknologi oleh Wa Ode Asmawati,¹⁸ serta Nurul Alfiatus Sholikhah dan Unun Roudlotul Janah.¹⁹ Ketiga penelitian tersebut persis mengkaji strategi *fundraising* lembaga filantropi umum sebagaimana penelitian ini, tetapi

¹² Sudiyo dan Fitriani, “Lembaga ZISWAF sebagai Lembaga Filantropi Islam dan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Bandar Lampung”, *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*, (November, 2019).

¹³ Ade Nur Rohim, “Optimalisasi Penghimpunan Zakat Melalui *Digital Fundraising*”, *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 4:1 (Juni, 2019).

¹⁴ Guntur, dkk, “Strategi *Fundraising* dan Filantropi dalam Pengelolaan Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) di Kabupaten Sambas”, *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, vol. 6:2 (Agustus, 2021).

¹⁵ Miftahul Huda, “*Fundraising Wakaf* dan Kemandirian Pesantren (Strategi Nazhir Wakaf Pesantren dan Menggalang Sumber Daya Wakaf)”, *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7:1 (2019).

¹⁶ Arief Teguh Nugroho, dkk, “Analisis Strategi *Fundraising* Zakat dalam Meningkatkan Jumlah Muzakki”, *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, vol. 6:1 (April, 2021).

¹⁷ Rosa Diyana, “Filantropi Pendidikan Studi Kasus Komunitas Yogyakarta *Coin a Chance*”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁸ Wa Ode Asmawati dan Anggi Ramdani, “Strategi *Fundraising Crowdfunding* untuk Pengembangan Filantropi Sosial di Indonesia (Studi Kasus Kitabisa.com)”, *Jurnal KAIS Kajian Ilmu Sosial*, vol. 3:1 (Mei, 2022).

¹⁹ Nurul Alfiatus Sholikhah dan Unun Roudlotul Janah, “Efektivitas *Digital Fundraising* Melalui Platform ‘indonesiadermawan.id’ pada Aksi Cepat Tanggap Ponorogo”, *Nidhomiyah: Research Journal of Islamic Philanthropy and Disaster*, vol. 1:1 (Juni, 2022).

penelitian ini juga menyertakan lembaga filantropi berbasis Islam untuk dikomparasikan strategi *fundraising*nya.

Ketiga, penelitian yang membandingkan strategi *fundraising* dua lembaga filantropi dengan hasil adanya perbedaan penggunaan pendekatan *fundraising* antara kedua lembaga seperti yang disusun oleh Iqbal Rafiqi dan Maftuhatul Faizah²⁰ serta dua kualitas *fundraising* yang sama antara dua badan amil zakat oleh Erlin Susanti.²¹ Penelitian yang akan dilakukan peneliti turut mengkomparasikan dua lembaga filantropi sebagaimana dua penelitian terdahulu tersebut. Meskipun begitu, dua penelitian terdahulu hanya membandingkan dua lembaga filantropi yang sama basisnya, yakni berbasis Islam. Sementara penelitian ini akan melihat bagaimana dua basis yang berbeda antara dua lembaga filantropi dalam menjalankan strategi *fundraising*nya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam khazanah penelitian di Indonesia, tidak sedikit ditemui kajian terkait strategi *fundraising* oleh lembaga-lembaga filantropi berbasis Islam. Demikian halnya dengan lembaga filantropi umum, meskipun jumlahnya masih jauh di bawah penelitian tentang lembaga filantropi berbasis Islam. Adapun penelitian yang membandingkan strategi *fundraising* antara dua lembaga filantropi cenderung minim, itu pun dengan jenis lembaga yang sama.

Sebuah penelitian dapat memberikan peran signifikan dalam pengembangan ilmu, termasuk ilmu *fundraising*, khususnya bagi lembaga filantropi. Penelitian

²⁰ Iqbal Rafiqi dan Maftuhatul Faizah, “Strategi *Fundraising* Zakat Infak Shadaqah di LAZISNU dan LAZISMU di Kabupaten Pamekasan”, *Assyarakah: Journal of Islamic Economic Business*, vol. 1:1 (2021).

²¹ Erlin Susanti, “Komparasi Strategi *Fundraising* Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional Rejang Lebong dengan Badan Amil Zakat Nasional Kepahiang”, Skripsi (Curup: Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Bisnis, IAIN Curup, 2022).

setidaknya memiliki empat fungsi: (1) sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, (2) sebagai cara untuk mendukung pengembangan teknologi, (3) menyumbangkan informasi, dan (4) menjadi alat praktis untuk memecahkan masalah di lapangan.²² Dengan demikian, dibutuhkan pengkajian secara ilmiah terkait strategi *fundraising* oleh jenis-jenis lembaga filantropi di Indonesia dalam rangka mengembangkan kegiatan filantropi yang mampu menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam penelitian ini, fokus bahasan ialah jenis lembaga filantropi berbasis Islam dan umum.

E. Kerangka Konseptual dan Teoritik

Dalam rangka membantu memperjelas pembahasan terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti merujuk beberapa konsep dan teori sebagai berikut.

1. Filantropi Berbasis Islam dan Umum

Robert L. Payton dan Michael P. Moody mengungkapkan filantropi dalam sejumlah definisi, yaitu “*voluntary action for the public good*”, “*moral action in response to the ‘human problematic’*”²³, dan “*voluntary intervening in other*

²² Ninit Alfianika, *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Deepublish, 2018), hlm. 14.

²³ Robert L. Payton dan Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission*, (Bloomington: Indiana University Press, 2008), hlm. 6, https://books.google.co.id/books?id=JWP36KZ_qBwC&pg=PA4&dq=Understanding+philanthropy&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiznNlazff-AhUV-jgGHfNoC7YQ6AF6BAgHEAM#v=onepage&q=Understanding%20philanthropy&f=false, diakses pada 12 April 2023.

*people's lives for their benefit, to do them good to advance the public good, and in this ways philanthropy action is inherently moral*²⁴.

W.K. Kellogg Foundation mengartikan filantropi dengan “memberikan uang, waktu, dan pengetahuan tentang begaimana cara mengembangkan kebaikan bersama”. Maka, “memberi” bukan hanya dimaknai dari aspek material, melainkan lebih luas lagi, yakni mencakup menyisihkan waktu dan menyalurkan pengetahuan demi kepentingan sosial.²⁵

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, filantropi di Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan basisnya. Pertama, tradisi berderma yang disandarkan pada nilai keagamaan yang kemudian direpresentasikan dalam organisasi filantropi keagamaan. Bila menilik pada aktivitas filantropi yang berlangsung di Amerika, maka hal ini sejalan dengan pekerjaan karitas yang terjadi disana yang didukung pula oleh kewajiban dalam agama Yudaisme, Kristen, dan Islam untuk memberi. Selanjutnya pada abad kesembilan belas, filantropi bagi masyarakat pemeluk agama Katolik, Protestan, dan Yahudi berarti lebih dari sekadar memberikan sumber daya untuk kegiatan-kegiatan amal, pendidikan, dan budaya. Filantropi dilihat sebagai alat sosial ekonomi yang memberdayakan individu untuk mengklaim kekuasaan dalam ranah publik dan berpartisipasi dalam dominasi masyarakat perkotaan. Partisipasi seseorang dalam kegiatan filantropi ini dibatasi

²⁴ *Ibid.*, hlm. 96.

²⁵ Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 36.

hanya untuk individu dengan latar belakang dan status sosial yang lolos seleksi atau menerima undangan khusus.²⁶

Dalam Islam, motif agama dalam kegiatan filantropi dinyatakan sebagai keinginan untuk mendekat kepada Allah.²⁷ Definisi filantropi berdasarkan penelitian-penelitian kontemporer seperti Salamon, Van Til, Payton, McCully, dan Billis cenderung memberi keistimewaan pada uang dan kekayaan sebagai aspek dominan filantropi. Maka, penelitian terkait filantropi Islam di masa lalu cenderung mencari praktik-praktik yang sesuai dengan definisi tokoh-tokoh Barat. Oleh karena itu, para ilmuwan Muslim telah memusatkan pemahaman mereka tentang filantropi Islam secara besar-besaran pada instrumen keuangan dalam wakaf, zakat, dan sedekah atau perpaduan ketiganya. Daripada menentang definisi filantropi yang bersumber pada Barat, para cendekiawan Muslim berupaya memeriksa praktik-praktik Islam yang sesuai dengan definisi yang diterima secara umum.²⁸

Selama berabad-abad, Muslim telah melakukan tindakan amal, kemanusiaan, atau sosial yang dapat dikategorikan sebagai filantropi. Filantropi telah diintegrasikan sebagai sentral dari kepercayaan Islam melalui zakat. Zakat menjadi bentuk sedekah yang wajib. Namun pada praktiknya, zakat dianggap sebagai bentuk filantropi yang wajib dan terbatas, sementara sedekah mengacu pada bentuk filantropi sukarela dan tidak terbatas.²⁹ Oleh karena itu, lembaga zakat menjadi

²⁶ Thomas Adam, *Buying Respectability: Philanthropy and Urban Society in Transnational Perspective, 1840 to 1930s*, (USA: Indiana University Press, 2009), hlm. 154.

²⁷ Warren F. Ilchman, dkk., *Philanthropy in the World's Traditions*, (USA: Indiana University Press, 1998), hlm. 110.

²⁸ Shariq A. Siddiqui dan David A. Campbell, *Philanthropy in the Muslim World: Majority and Minority Communities*, (USA: Edward Elgar Publishing, 2023), hlm. 7.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 8-9.

bentuk yang paling menjamur di Indonesia sebagai salah satu negara berpenduduk Muslim terbanyak.

Melalui Undang-Undang Pengelolaan Zakat Tahun 2011, dibentuk lembaga pengelolaan zakat secara nasional yang disebut dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan tersebar pada berbagai tingkatan pemerintah dalam rangka mengumpulkan, mengelola, hingga menyalurkan zakat.³⁰ Bermula dengan jumlah di bawah sepuluh lembaga pada tahun 2000, terjadi peningkatan hingga 549 lembaga terhitung dari tahun 2015-2018. Di sisi lain, lembaga pengelolaan zakat non pemerintah juga menjamur dengan nama Lembaga Amil Zakat (LAZ). LAZ pertama kali berdiri di akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an. Pada tahun 1997, terhitung ada sebelas lembaga hingga diperkirakan menjadi lebih dari enam ratus lembaga pada 2020.³¹ Salah satu lembaga yang menghimpun zakat, termasuk pula infak, sedekah, dan wakaf ialah baitul maal.

Kedua, filantropi sekuler atau umum. Yunani Kuno yang pertama kali mempopulerkan kata *philantropia* memang mengakarkan kata ini pada sekularitas. *Philantropia* merujuk pada konsep luas tentang kewajiban warga negara. Kegiatan memberi termasuk dalam rentetan kewajiban ini meskipun bukan aspek yang terpenting. Tindakan memberi tidak dilandaskan oleh belas kasihan terhadap masyarakat miskin atau dalam rangka meringankan penderitaan orang lain, tetapi justru bersifat publik. Dengan kata lain, memberi merupakan cerminan dari rasa kewarganegaraan yang baik dan sebagai sebuah kewajiban. Seorang cendekiawan

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, hlm. 3.

³¹ Shariq dan David, *Philanthropy in the Muslim World*, hlm. 4-5.

di abad enam belas, Gareth Jones, menjelaskan bahwa karitas menjadi lebih sekuler karena mayoritas orang Inggris lebih sedikit memikirkan nasib jiwa mereka dan lebih memperhatikan kebutuhan dunia ini kepada sesama manusia. Pandangan terhadap kemiskinan pun mulai bergeser, dari sebagai suatu hal yang harus diterima karena merupakan bagian perencanaan Tuhan, menjadi sebuah masalah di masyarakat yang bisa diatasi, terutama secara struktural.³² Selanjutnya pada abad kedua puluh, revolusi industri melahirkan orang-orang dengan tingkat kekayaan tinggi yang mulai mengalihkan hartanya pada filantropi.³³

Lembaga filantropi umum biasanya dapat dijumpai dalam bentuk yayasan keluarga. Filantropi yang dikelola oleh yayasan keluarga memiliki poin unik dimana penentuan sektor untuk didanai ditentukan sendiri oleh keluarga. Di Indonesia, Singapura, dan negara Asia Tenggara lainnya, filantropi ini berkembang pesat setelah terjadinya krisis moneter pada 1997.³⁴ Filantropi oleh keluarga melalui yayasan turut marak ditemui seiring dengan meningkatnya orang-orang dengan pendapatan jauh di atas rata-rata (*high net worth individual*) serta mempunyai kepedulian terkait perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Fokus pengelolaan filantropi oleh yayasan keluarga umumnya spesifik (berkaitan dengan kelompok sasaran dan jenis kegiatan) agar implikasinya dapat lebih mudah untuk

³² Rhodri Davies, *What Is Philanthropy For?*, (UK: Bristol University Press, 2023), hlm. 14.

³³ *Ibid.*, hlm. 18.

³⁴ Hamid Abidin, dkk., “Kajian Diagnostik: Pemetaan Lembaga Filantropi Pendukung Riset”, (Jakarta: *Knowledge Sector Initiative*, 2017), hlm. 14.

diukur.³⁵ Filantropi yang dipraktikkan oleh yayasan keluarga seringkali mendukung bidang pendidikan dan kesehatan, sebagai contoh yakni Yayasan Tanoto.³⁶

Filantropi perusahaan juga termasuk dalam filantropi umum. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan yang berkenaan dengan pemanfaatan sumber daya alam untuk melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan dana perusahaan sebagai bentuk etika bisnis. Selain itu, ada pula perusahaan yang mengadakan kegiatan filantropi melalui yayasan yang terafiliasi dengan perusahaan (*corporate foundation*).³⁷ *Corporate foundation* menjadi tren di kalangan korporasi yang ditujukan sebagai wadah penyaluran dana hibah dari profit perusahaan. Eksistensi *corporate foundation* membuat perusahaan tidak memerlukan mitra dalam penyaluran dana tersebut.³⁸ Contoh filantropi oleh yayasan perusahaan ialah Yayasan Adaro, milik perusahaan Adaro yang masuk dalam jajaran perusahaan tambang batu bara dan energi terbesar di Indonesia. Yayasan Adaro mengembangkan program sebagai upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar wilayah perusahaannya.

Selain didirikan oleh yayasan keluarga dan perusahaan, sejumlah lembaga filantropi juga diinisiasi oleh komunitas masyarakat. Penggerak lembaga ini dikenal pula dengan istilah *Community-Based Organization* (CBO) yang bertujuan membangun kapasitas masyarakat untuk menghadapi permasalahan sosial. Salah satu bentuk CBO yang merupakan lembaga filantropi umum ialah Yogyakarta *Coin*

³⁵ “Yayasan Keluarga: Tantangan dan Peluang Pengembangannya Menjadi Lembaga Filantropi Modern”, *Philanthropy Learning Forum* ke-3 oleh Perhimpunan Filantropi Indonesia, 28 Januari 2016.

³⁶ Hilman Latief, *Melayani Umat*, hlm. 2.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 13.

³⁸ Departemen Pembangunan Sosial, *Praktik Filantropi Sosial*, hlm. 19.

a Chance, sebuah komunitas yang mengajak masyarakat untuk mengumpulkan koin dan ditukar dengan beasiswa pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan.³⁹

2. Strategi *Fundraising*

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ‘strategi’ sebagai rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi umumnya melibatkan penentuan metode atau cara yang dinilai paling efektif sesuai dengan hasil yang diinginkan pada kondisi tertentu.⁴⁰ Dalam makna lain, strategi merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan secara sistematis dan cermat untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Fundraising ialah proses mempengaruhi individu, masyarakat, perusahaan, lembaga, dan sejenisnya untuk membiayai suatu program atau produk. Produk dari *fundraising* acap kali tidak ditujukan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan calon donatur, sehingga diperlukan upaya yang lebih besar untuk mempersuasi calon donatur. Gagasan dari produk yang ditawarkan atau lazim disebut dengan program dilakukan melalui *fundraising*. Calon donatur yang memiliki ketertarikan untuk mendanai program seringkali bukan karena mereka butuh, melainkan kerana *value* yang dibawa oleh program tersebut.⁴¹

³⁹ Rosa Diyana, “Filantropi Pendidikan”, hlm. 6.

⁴⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm.1378.

⁴¹ Abdul Ghofur, *Tiga Kunci Fundraising*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 83-84.

Dari definisi dua istilah di atas, maka strategi *fundraising* dapat dipahami sebagai langkah-langkah yang harus dilakukan secara sistematis dan cermat untuk mengajak pihak lain agar turut serta mendanai program oleh lembaga tertentu.

Suatu lembaga melangsungkan *fundraising* dengan pertimbangan tujuan utama dan fundamental, yaitu menghimpun dana. Dana yang dimaksud ialah barang atau jasa yang mempunyai nilai material, meskipun dana dalam berwujud uang memiliki kiprah yang sangat penting demi keefektifan berjalannya lembaga tersebut.⁴² Dengan kata lain, *fundraising* menjadi daya atau penggerak lembaga untuk merealisasikan program-programnya.

Lebih lanjut lagi, Michael Norton menjabarkan bahwa *fundraising* juga berguna untuk:

a. Bertahan Hidup

Lembaga memerlukan uang agar mampu terus bertahan hidup, seperti untuk menandai program pembangunan masa depan, memberi upah staf, memenuhi pengeluaran rutin dan biaya operasi kantor, membeli peralatan baru, serta *maintenance* bangunan kantor dan transportasi. Apabila tidak ada *fundraising*, kegiatan akan sulit atau bahkan tidak akan berjalan sehingga lembaga tidak dapat beroperasi lebih lama.

b. Perluasan dan Pengembangan

Di masa depan, lembaga bisa saja menemui beragam tantangan yang untuk menghadapinya, lembaga perlu memperluas dan mengembangkan kegiatan. Upaya

⁴² Salsabila Tiraliana, Strategi *Fundraising* Pengelolaan Zakat dalam Menjalankan Program Jangka Panjang dan Jangka Pendek”, *AJIEB (Asian Journal of Islamic Economics and Business)*, vol. 1:1 (2022), hlm. 3.

ini dapat dilakukan dengan melakukan penelitian, mengadakan eksperimen dan menciptakan terobosan, meningkatkan kualitas layanan, melakukan kampanye dan advokasi, serta memperluas kegiatan ke wilayah lain. Upaya-upaya tersebut tentunya harus disokong dengan pendanaan. Rencana perluasan dan pengembangan penting agar lembaga segera menghimpun sumber daya yang dibutuhkan. *Fundraising* selalu menghabiskan waktu lebih lama dari yang diperkirakan. Maka, semakin awal merancang rencana, sumber daya akan segera didapatkan.

3. Mengurangi Ketergantungan

Tidak sedikit lembaga yang didanai oleh satu atau beberapa donatur besar. Kondisi ini berpotensi menumbuhkan ketergantungan dengan pihak luar sehingga lembaga tidak mampu mandiri bila terjadi krisis keuangan. Lembaga juga mungkin akan sulit untuk menentukan kegiatannya sendiri apabila harus menyesuaikan dengan prioritas donatur. Menemukan sumber-sumber dana lain, termasuk melalui *fundraising* dapat meminimalisir ketergantungan lembaga.

4. Membangun Landasan Pendukung

Fundraising tidak hanya tentang uang, melainkan juga menggalang pendukung. Pendukung dapat diyakinkan untuk terus memberi dan meningkatkan nominal donasinya. Mereka juga dapat menjadi promotor untuk mendukung program lembaga yang akan berpengaruh dalam hal kampanye dan lobi.

5. Menciptakan Lembaga yang Efektif dan Kokoh

Adanya kelompok donatur yang besar dan aktif akan menjadi orang-orang yang memberikan dukungan jangka panjang bila lembaga menumbuhkan rasa

keterlibatan dan memberi mereka posisi penting bagi lembaga. Kelompok ini akan membantu membangun lembaga yang efektif dan kokoh.⁴³

Pelaksanaan *fundraising* memerlukan strategi demi tercapainya target yang dirancang tiap lembaga filantropi. Norton memandang strategi *fundraising* sebagai tulang punggung dalam kegiatan penghimpunan dana.⁴⁴ Perencanaan strategi akan memperluas peluang memilih, menetapkan keputusan dengan dasar informasi yang cukup lengkap terkait pendekatan terbaik, merencanakan langkah-langkah selanjutnya, dan menghasilkan pertimbangan yang matang mengenai sumber daya yang dibutuhkan.⁴⁵

Norton merangkum sejumlah strategi dalam melakukan *fundraising* sebagai berikut.

a. Menentukan Kebutuhan

Merumuskan strategi *fundraising* dimulai dengan menentukan kebutuhan lembaga yang dilakukan dalam tiga tingkat.

- (1) Menghitung kebutuhan dana untuk kegiatan lembaga dengan perhitungan waktu tertentu. *Fundraising* semata-mata ditujukan agar kegiatan dapat terus berlanjut sehingga penting untuk membuat perhitungan biaya, seperti anggaran tahunan.
- (2) Meningkatkan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan sosial yang kian bertambah. Kebutuhan atau persoalan di masyarakat semakin genting namun lembaga tidak selalu memiliki sumber daya yang mampu menopang kegiatan

⁴³ Michael Norton, *Menggalang Dana*, hlm. 1-4.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 70-51.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 68.

pemenuhannya. Oleh karena itu, pemetaan prioritas kebutuhan harus disusun agar kegiatan yang dikembangkan menjadi efektif.

- (3) Menentukan bagaimana kegiatan lembaga di masa depan akan dikembangkan.
Apa proyek baru yang akan ditawarkan lembaga? Apakah ada pertimbangan untuk menjalin mitra dengan pemerintah untuk memperluas ranah kegiatan? Masa depan lembaga perlu dipertimbangkan agar upaya *fundraising* disesuaikan dengan keperluan rencana tersebut.⁴⁶
- b. Menghitung Biaya Operasional Lembaga
Beberapa faktor perlu dipertimbangkan untuk membiayai operasional lembaga.
 - (1) Pengembangan modal. Lembaga perlu memikirkan bagaimana mengelola modal agar bisa diinvestasikan untuk masa depan.
 - (2) *Corpus Funds* (Dana Abadi). Beberapa lembaga mengembangkan dana abadi sebagai modal cadangan yang diinvestasikan untuk memperoleh pendapatan teratur untuk lembaga. Banyak lembaga mengumpulkan dana untuk menyiapkan dana abadi dengan menghubungi donatur agar turut menyumbang, menyisihkan sebagian pendapatan lembaga tiap tahun, atau cara lainnya kemudian diinvestasikan pada usaha yang menghasilkan pendapatan teratur.
 - (3) Mengurangi ketergantungan dengan pihak luar melalui pengembangan sumber dana independen. Terlalu bergantung dengan satu sumber mampu menjadikan kontrol diambil alih dari lembaga.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 51-53.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 54.

c. Mengidentifikasi Sumber Dana

Titik tolak yang baik dalam menyusun strategi *fundraising* adalah mengidentifikasi sumber-sumber dana yang berpeluang untuk digali, misalnya dari dukungan perseorangan, warisan, kegiatan penggalangan dana, pemberian berbentuk barang, pendapatan hasil berjualan, hibah dari lembaga pemerintah pusat maupun daerah, hibah dari lembaga non pemerintah, hibah dari lembaga internasional atau nasional, sponsor, dan sebagainya.⁴⁸

d. Menilai Peluang

Sebelum menentukan mana sumber-sumber yang akan digali, lembaga perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

- (1) Pengalaman *fundraising* di masa lalu, dimana kemungkinan *fundraising* berhasil dan tidak berhasil dilakukan.
- (2) Pihak yang dapat memberikan dukungan. Siapa yang sewajarnya akan memberikan dukungan atau memiliki kepentingan terkait kegiatan lembaga, apakah lembaga pemerintah, dunia usaha, masyarakat setempat, dan sebagainya. Lembaga perlu memikirkan upaya untuk meyakinkan pihak-pihak tersebut.
- (3) Lembaga filantropi seperti apa yang ingin dikembangkan. Apakah sebuah lembaga filantropi yang didukung oleh donatur internasional, misalnya. Pendekatan dalam melakukan kegiatan dan citra yang terbentuk akan dipengaruhi oleh hal ini.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 57-60.

- (4) Gaya dalam menjalankan kegiatan lembaga. Lembaga selanjutnya dapat mengidentifikasi perorangan atau lembaga lain dengan visi dan pandangan yang sama dengannya untuk bekerja sama.
- (5) Sumber daya dan keahlian yang dimiliki. Apabila lembaga sudah memiliki anggota dengan keahlian tertentu, maka kegiatan yang diselenggarakan akan diarahkan sesuai keahlian tersebut. Sementara apabila lembaga masih kekurangan sumber daya, maka lembaga sebaiknya menghimpun sumber daya dan keahlian yang diperlukan.
- (6) Sumber dana yang sekarang tersedia. Lembaga perlu memprioritaskan dan membangun sumber-sumber donatur yang kini sudah bersedia membantu. Membangun lembaga di atas dukungan yang telah ada lebih mudah dibandingkan mencari dukungan baru.⁴⁹
- e. Mengidentifikasi Hambatan

Hambatan yang berpeluang muncul bisa berasal dari dalam tubuh lembaga maupun dari luar. Darimanapun sumber hambatan, lembaga perlu memperhitungkannya ketika menyusun strategi *fundraising*. Dalam hal ini, lembaga dapat memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Tingkat lembaga, apakah tingkat nasional atau lokal untuk menyesuaikan siapa calon donatur yang relevan. Lembaga donatur internasional umumnya lebih tertarik membantu proyek nasional atau lembaga lokal yang menginisiasi proyek inovatif. Lembaga tingkat lokal biasanya mendapatkan dukungan dari sumber lokal seperti penduduk setempat. Apabila proyek yang dicanangkan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 60-61.

berlokasi di wilayah suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut berpotensi untuk memberikan dana.

- (2) Mengidentifikasi sumber yang tepat dan wilayah terlarang. Sejumlah sumber dana menjadi tidak tepat bila bertolakbelakang dengan tujuan lembaga. Misalnya, lembaga filantropi ingin membuat kegiatan pemberantasan kanker, maka tidak tepat bila melakukan *fundraising* kepada perusahaan rokok.
- (3) Daya tarik kegiatan. Lembaga harus mampu menunjukkan daya tarik dari kegiatan yang dicanangkannya untuk menarik mitra.
- (4) Besar kebutuhan lembaga. Dana yang telah ditetapkan untuk penyelenggaraan kegiatan akan memudahkan lembaga menentukan pihak mitra atau kegiatan yang akan diselenggarakan untuk melakukan *fundraising*.
- (5) Sumber daya yang tersedia. Ketersediaan sumber daya akan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan lembaga. Lembaga perlu memperhatikan apakah tersedia: (a) SDM untuk mendesain dan melaksanakan kegiatan; (b) keahlian dan pengalaman yang diperlukan; (c) keterampilan melayani permintaan dari pihak luar; (d) *network* dengan pihak-pihak penting; (e) pihak yang bersedia mendukung secara loyal; (f) kepercayaan khalayak pada lembaga; serta (g) ketersediaan waktu untuk merancang kegiatan *fundraising*.
- (6) Apa yang dilakukan lembaga lain. Suatu lembaga filantropi sebaiknya mengenali lembaga-lembaga lain yang juga bergerak di bidang yang sama atau lembaga yang berkemungkinan lebih unggul dalam *fundraising*. Misal sebuah rumah sakit besar hendak mencari donatur, maka perusahaan terkemuka akan

lebih mungkin memilih bekerja sama dengannya dibanding lembaga yang akreditasinya belum sebaik rumah sakit tersebut.

- (7) Aturan hukum. Ada sejumlah ketentuan hukum dan pajak yang perlu dipahami sebelum melakukan *fundraising*. Beberapa ketentuan hukum menjadi dasar dalam menentukan pihak mana saja yang boleh memberikan dana. Ada pula ketentuan hukum terkait keringanan pajak yang dapat diterima oleh lembaga.⁵⁰

Setelah strategi *fundraising* telah rampung disusun, maka untuk mencapai tujuan dari *fundraising*, yakni lembaga memperoleh dana dukungan, maka dibutuhkan pula tindakan realisasi melalui sejumlah teknik. Salah satu buku rujukan yang membahas secara mendalam terkait praktik terbaik dalam *fundraising* ialah *Effective Fundraising for Nonprofits* karya Ilona Bray, J.D. Strategi *fundraising* yang sebenarnya tidak lain adalah mengidentifikasi teknik atau sumber *fundraising* mana yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan maksimal.⁵¹ Sejumlah teknik *fundraising* yang tercantum dalam bukunya, yaitu

1. Penjangkauan Melalui Media Sosial

Dalam penjangkauan melalui media sosial, citra lembaga di mata publik memberikan pengaruh signifikan. Kredibilitas yang terlihat memberikan dampak langsung, yakni mampu menggerakkan orang lain untuk menghubungi dan menawarkan dukungan keuangan atau bantuan relawan. Target kelompok paling menonjol ialah kaum muda yang mana mendominasi media sosial. Sejalan dengan banyaknya orang yang terlibat dalam lembaga yang mempunyai nama baik di

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 64-68.

⁵¹ Ilona Bray, *Effective Fundraising for Nonprofits: Real World Strategies That Work*, (USA: Nolo, 2022), hlm. 35.

khalayak, maka kompetensi atau kontribusi yang mereka berikan juga akan semakin baik, inilah dampak tidak langsung yang berpeluang diperoleh lembaga.⁵²

Kampanye *crowdfunding* menjadi teknik populer dalam upaya penggalangan dana dan sangat efektif untuk menyentuh calon donatur usia dua puluh empat hingga tiga puluh lima tahun. Upaya *crowdfunding* berpotensi berjalan dengan baik ketika lembaga: (a) mempunyai tujuan yang konkret, nyata, dan mendesak; (b) dengan percaya diri memprediksi bahwa tujuannya cukup menarik, mampu menggerakkan, atau menyenangkan sehingga khalayak akan tergerak untuk membantu; (c) memiliki keterampilan untuk menyajikan ide-ide dengan cara yang menarik, terutama lengkap dengan foto, grafis, dan video; serta (d) memiliki pendukung setia yang membantu dalam penyebaran *fundraising* lebih luas.⁵³

2. Melalui Acara Khusus

Acara khusus merupakan teknik *fundraising* yang penting sebab merupakan kesempatan untuk menginspirasi dan mendatangkan donatur baru. Acara khusus adalah kesempatan di luar kegiatan rutin lembaga nirlaba, dimana anggotanya dan/atau masyarakat umum diundang untuk hadir (secara langsung atau *virtual*) dan mendukung karya amal, biasanya dengan membayar biaya masuk atau membeli barang-barang di tempat.⁵⁴

Di antara contoh acara khusus ialah acara makan siang, makan malam, atau acara kuliner lainnya; acara lelang, pameran dan festival; konser amal, kuliah, dan presentasi lainnya; jalan sehat, turnamen, kontes, dan acara olahraga; tur rumah dan

⁵² *Ibid.*, hlm. 51.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 52.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 106.

taman; penjualan garasi, penjualan kue, penjualan buku bekas, dan lain-lain. Lembaga perlu memikirkan jenis acara apa yang bisa ditawarkan dan mempertimbangkan siapa yang kemungkinan besar akan datang. Meskipun donatur menjadi prioritas utama untuk diundang, acara ini juga merupakan kesempatan untuk mendapatkan dukungan baru.⁵⁵

3. Melalui Surat Langsung

Fundraising dengan metode ini ditujukan kepada calon donatur dengan ajakan yang diberikan secara individual. Kepada pihak yang telah menjadi donatur, lembaga dapat mengirimkan brosur, buletin, atau surat permohonan. Sementara untuk memperoleh donatur baru, lembaga dapat menggunakan salah satu upaya dengan meminta, meminjam, menukar, atau membeli daftar nama yang berasal dari organisasi lain atau spesialis pemasaran. Lembaga kemudian mengirimkan surat langsung kepada daftar nama-nama baru tersebut yang berisi penjelasan terkait lembaga dan permintaan dukungan.⁵⁶

Surat dapat menjadi sebuah mini-novel. Misal, terdapat konflik atau mungkin seseorang yang dalam kesulitan. Kemudian ada dua pahlawan yang membantu orang tersebut, dalam hal ini adalah lembaga dan donatur. Alur cerita yang dibangun juga harus menunjukkan prospek resolusi yang bahagia, dimana para donatur dapat percaya bahwa mereka akan berperan dalam mewujudkannya.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 107-115.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 54.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 57.

4. Melalui Warisan

Fundraising umumnya berfokus untuk memperoleh dana dari pendapatan tahunan donatur. Namun, tidak sedikit donatur yang memiliki properti, tabungan, dan aset lain yang perlu dialokasikan setelah wafat. Walaupun pembagian warisan diutamakan untuk keluarga, sejumlah orang juga merencanakan untuk membagikannya untuk tujuan amal. Studi menemukan fakta bahwa sejumlah besar orang, baik yang merupakan donatur rutin maupun bukan, tidak menutup diri untuk mempertimbangkan mendonasikan warisannya. Lembaga perlu menjelaskan dengan baik bahwa warisan yang didonasikan membantu tiap pihak untuk meraih tujuan mereka, yakni mendorong donatur untuk menciptakan kebermanfaatan bahkan setelah kehidupannya usai dan menguntungkan lembaga.⁵⁸

Lembaga sebaiknya memiliki sejumlah karakteristik berikut agar mempunyai kualifikasi untuk menerima warisan:

- (1) Lembaga akan tetap berdiri ketika wasiat diberlakukan.
- (2) Misi, tujuan, dan aktivitas lembaga cukup penting hingga menarik perhatian calon donatur untuk mendonasikan warisannya.
- (3) Lembaga mampu menjelaskan bagaimana sumbangan waris akan digunakan.
- (4) Lembaga menawarkan kesempatan pengakuan atau penghargaan yang bermakna untuk donatur.
- (5) Lembaga bersikap hormat dan menciptakan hubungan pribadi yang cukup dengan para donor untuk menumbuhkan kepercayaan.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 93.

(6) Lembaga menjalankan tugasnya, termasuk edukasi dan diskusi internal, sehingga staf lembaga memiliki kompetensi, percaya diri, dan rasa antusias.⁵⁹

5. Melalui Kegiatan Bisnis dan Penjualan

Untuk melengkapi kegiatan *fundraising*, lembaga dapat terjun dalam usaha komersial sebagai jalan untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan hibah.

Hal ini juga mampu menumbuhkan rasa semangat para donatur karena adanya prospek pertumbuhan jangka panjang operasi. Banyak donatur telah mengamati bahwa proses memulai dan menjalankan usaha bisnis dapat mengubah sebuah lembaga nirlaba menjadi lembaga yang lebih efektif dan efisien.⁶⁰

Amerika Serikat melalui *Internal Revenue Service* (IRS) memberlakukan status pajak 501(c)(3) kepada organisasi atau lembaga nirlaba, dimana lembaga tersebut mendapat pengecualian untuk membayar pajak federal dari penghasilannya dan dana dari para donatur diklaim sebagai potongan pajak. Status ini akan terus disematkan apabila lembaga nirlaba tidak melakukan kegiatan yang menghasilkan keuntungan berkelanjutan yang tidak berhubungan dengan tujuannya dan tidak memberikan manfaat pribadi kepada individu mana pun (selain donatur).⁶¹

Pendekatan bisnis yang bisa dijalankan lembaga nirlaba di antaranya:

(1) *Client-Based Bussiness* atau Bisnis Berbasis Klien, yang dilakukan dengan mengajarkan bisnis, pelatihan vokasional, atau *life skills* kepada masyarakat miskin, tunawisma, disabilitas, atau pecandu yang sedang direhabilitasi. Usaha-usaha yang bertujuan sosial semacam ini idealnya akan menghasilkan

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 94.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 129.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 130.

pendapatan yang cukup untuk membayar gaji bagi karyawan. Dalam sejumlah kasus, dapat pula memberikan keuntungan bagi lembaga bahkan pelanggan yang puas berpotensi untuk menjadi donatur.⁶²

(2) Penjualan Barang dan Jasa Lainnya, lembaga dapat mengerahkan potensi staf atau relawan yang memiliki potensi dalam seni, kuliner, atau keterampilan lainnya untuk menjadi usaha. Pendekatan ini memungkinkan perluasan jangkauan calon donatur. Lembaga perlu mencantumkan identitas lembaga yang jelas pada label atau tanda informasi lainnya pada barang atau jasa yang ditawarkan serta bagaimana calon donatur dapat membantu lembaga.⁶³

f. Hibah dari Yayasan, Perusahaan, dan Pemerintah

Terdapat dua sumber utama hibah untuk lembaga nirlaba: yayasan yang meliputi swasta dan publik; serta pemerintah yang mencakup pemerintah lokal, negara bagian, dan federal. Tiap sumber mempunyai tujuan dan persyaratan unik dalam memberikan dana hibah. Misalnya, motivasi yayasan keluarga berkaitan dengan kepentingan yang sangat pribadi, perusahaan menginginkan peningkatan *image*, dan pemerintah berkepentingan dalam memenuhi syarat legislatif. Penting untuk mengenali calon pemberi dana demi meningkatkan peluang keberhasilan.⁶⁴

Umumnya yayasan publik dan swasta menjadi opsi terbaik untuk memperoleh hibah karena yayasan termasuk bentuk karitas dan memiliki kewajiban untuk menyalurkan dananya untuk filantropi. Sementara sejumlah yayasan keluarga biasanya sangat privat sehingga sedikit sulit untuk mendapatkan persetujuan, tetapi

⁶² *Ibid.*, hlm. 133.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 135.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 145.

bila telah bekerja sama, maka akan mudah untuk mempertahankan hubungan. Yayasan yang dinaungi perusahaan biasanya termasuk yayasan swasta. Uang yayasan yang disalurkan biasanya tidak begitu besar karena juga disumbangkan langsung oleh perusahaan induk.⁶⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini berupaya untuk mendapatkan arti dan pemahaman mengenai suatu peristiwa maupun tindakan manusia dalam sebuah organisasi atau institusi.⁶⁶ Untuk mengeksplor lebih dalam terkait strategi *fundraising* oleh dua lembaga filantropi dengan basis berbeda, penelitian kualitatif lebih sesuai karena salah satu cirinya menurut Finlay adalah bersifat *inductive, exploratory*, dan *hypothesis generating*. Ciri ini bermakna bahwa kualitatif merangkai hasil secara induktif, berlangsung secara eksploratif yang selanjutnya mampu merumuskan hipotesis baru.⁶⁷

2. Jenis Data

Data dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif yang diwakili dengan kata-kata atau kalimat untuk memperdalam pemahaman terhadap objek penelitian. Dengan demikian, data dalam penelitian ini bukan berbentuk angka-angka sebab

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Ajat Rukajat, “Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)”, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), hlm. 1.

⁶⁷ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, “Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus”, (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm. 46.

tidak didapatkan dari proses perhitungan statistik, kuantifikasi, atau cara pengukuran numerik lainnya.⁶⁸

3. Pendekatan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus karena pendekatan ini merujuk pada penelitian yang menyelidiki beberapa kasus – seringkali hanya satu – dengan kedalaman informasi yang cukup besar. Kasus dapat berupa individu (seperti mengenai sejarah hidup), peristiwa tertentu, lembaga, bahkan masyarakat nasional.⁶⁹ Studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada teori strategi *fundraising* yang dirumuskan oleh Norton.

4. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Studi Kasus

Pengumpulan data dengan pendekatan studi kasus terdiri atas observasi, wawancara, dan analisis dokumen.⁷⁰ Upaya pengumpulan data untuk mendukung penelitian ini pun dilakukan dengan ketiga teknik tersebut.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang rinci dan aktual dari pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian, di antaranya dengan kepala maupun staf Baitul Maal Nurul Ashri dan Yayasan Senyum Kita yang bertanggungjawab di bidang *fundraising*. Meskipun demikian, peneliti membuka peluang untuk melakukan wawancara dengan pihak-pihak lain yang dianggap mampu memberikan data yang dibutuhkan, seperti mitra lembaga filantropi.

⁶⁸ Mamik, “Metodologi Kualitatif”, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 4.

⁶⁹ Roger Gomm, dkk., *Case Study Method*, (California: Sage Publications, 2000), hlm. 3.

⁷⁰ Mamik, “Metodologi Kualitatif”, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 28.

Proses wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan ditargetkan selama tiga bulan dengan penyesuaian kondisi bila data masih kurang atau dinilai telah cukup. Peneliti akan menemui informan-informan terkait dengan terlebih dahulu meminta persetujuan kepada pihak yang berwenang dalam perizinan di kedua lembaga filantropi.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara pertama kali dengan pihak Yayasan Senyum Kita, yakni M. Naufal Nur Ahly selaku pengurus Divisi *Fundraising* sejak 2023. Dibandingkan pengurus Divisi *Fundraising* lainnya, Naufal lebih banyak memahami terkait *fundraising* di Yayasan Senyum Kita karena berstatus sebagai karyawan *full time*. Peneliti melakukan wawancara pertama tersebut pada 19 Juni 2024 bertempat di warung makan dekat kantor Yayasan Senyum Kita. Dari wawancara tersebut, informan mengarahkan peneliti untuk memperoleh informasi dari pengurus Divisi *Fundraising* lainnya, yaitu Kaniya.

Wawancara kedua bersama Kaniya selaku *Public Relationship* (PR) Divisi *Fundraising*. Naufal menginformasikan bahwa terkait data PR dan *Partnership* cukup mewawancarai Kaniya saja, karena meskipun *Partnership* diampu oleh satu pengurus lainnya, tetapi pelaksanaan tugasnya beriringan dengan PR. Peneliti melakukan wawancara pada 21 Juni 2024. Kaniya kemudian memberikan kontak Aca untuk dijadikan informan peneliti selanjutnya.

Peneliti selanjutnya mengadakan wawancara dengan Aca, pengurus Divisi *Fundraising* di bagian *Customer Relationship Management* (CRM). Wawancara

berlangsung pada 25 Juni 2024 secara *online* untuk memudahkan informan melakukan wawancara di tengah keperluan lainnya.

Wawancara dengan Baitul Maal Nurul Ashri berlangsung pada 30 Juli 2024 dengan Kepala Divisi *Fundraising*, Miftah Al Risqa. Wawancara bertempat di kantor Baitul Maal Nurul Ashri. Selanjutnya, peneliti mewawancarai Nur Anisah selaku Admin Program pada 02 Agustus 2024. Wawancara ketiga dilakukan dengan Kepala Baitul Maal Nurul Ashri, Arif Setiawan di kantor Baitul Maal Nurul Ashri pada 09 Agustus 2024. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Nurul Khoirunisa selaku staf *Digital Marketing* atau *Ads* pada 16 Agustus 2024.

Wawancara dengan kepala lembaga bertujuan untuk memperoleh data terkait lembaga, yakni seputar latar belakang berdirinya dan profil lembaga. Sementara data yang bersumber dari pengurus Divisi *Fundraising* berkaitan dengan profil Divisi *Fundraising*, serta strategi dan teknik *fundraising* yang diterapkan.

b. Observasi

Metode observasi ditujukan untuk memperoleh data yang valid melalui penginderaan peneliti secara nyata untuk melihat kesesuaian pernyataan informan dengan fakta lapangan. Observasi akan dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan kedua lembaga sebagai realisasi strategi *fundraising* yang mereka canangkan.

Observasi dilangsungkan secara non partisipan selama tiga bulan. Observasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang merupakan realisasi strategi *fundraising* oleh kedua lembaga filantropi. Kegiatan tersebut hanya kegiatan yang mendapatkan izin dari lembaga untuk diobservasi.

Teknik *fundraising* yang diadakan baik oleh Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri maupun Yayasan Senyum Kita hampir seluruhnya dilakukan secara *online*. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi pada media sosial masing-masing lembaga terkait upaya *fundraising* yang dilakukan.

Observasi yang berlangsung secara *offline* ialah ketika peneliti berada di kantor Baitul Maal Nurul Ashri pada 30 Juli 2024, yakni melihat aktivitas pengurus Divisi *Fundraising* yang sedang menyortir laporan dan sertifikat untuk dikirimkan kepada *shohibul qurban*. Peneliti juga memperhatikan kotak-kotak infak yang disebarluaskan saat kajian berlangsung. Selain itu, pada saat kelas *online*, peneliti melihat upaya *fundraising* dengan menanyangkan iklan untuk berdonasi di program Baitul Maal Nurul Ashri.

c. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi berguna untuk menyelaraskan perolehan data dari wawancara dan observasi serta sebagai sumber data yang tidak ditemukan pada kedua metode tersebut. Peneliti akan menggunakan arsip-arsip kedua lembaga yang sekiranya mampu menjadi data pendukung penelitian. Untuk memperoleh data resmi dan terverifikasi, peneliti akan memperolehnya langsung dari pihak berwenang di kedua lembaga. Di antara dokumen yang dibutuhkan misalnya *annual report*, surat kerja sama dengan perusahaan lain, atau dokumen-dokumen lain yang dapat dijadikan data.

Peneliti memperoleh sejumlah dokumen dari pengurus Divisi *Fundraising* berupa *company profile* Yayasan Senyum Kita dan proposal dari Kaniya pada 21 Juni 2024 serta dokumen Peraturan Yayasan Senyum Kita Tentang Organisasi dan

Tata Kelola Yayasan Senyum Kita 2023 dari staf *Human Resource Development* Yayasan Senyum Kita pada 08 Agustus 2024. Sementara itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen dari Baitul Maal Nurul Ashri berupa SK pendirian, bagan struktur kepengurusan, legalitas lembaga, sertifikat penghargaan, dan LPJ keuangan tahun 2023 yang diberikan oleh pengurus Administrasi Keuangan Baitul Maal Nurul Ashri secara berkala sejak 30 Juli hingga 07 Agustus 2024.

Selain dokumen yang diperoleh langsung dari pihak lembaga, peneliti juga mengumpulkan dokumen terkait yang dipublikasi secara *online*, seperti *annual report* tahun 2023 dari Yayasan Senyum Kita, serta poster dan dokumentasi kegiatan *fundraising* kedua lembaga di akun media sosial resminya.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa catatan wawancara dari pengalaman individu, catatan observasi, dan arsip dokumentasi.⁷¹ Pemetaan data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Ciri data primer di antaranya langsung didapatkan dari sumbernya dan bersifat *up to date* sehingga disebut data baru. Data rekaman (hasil wawancara) dan catatan lapangan (hasil observasi) tergolong data primer. Sementara dokumen seperti laporan, jurnal, surat, dan sebagainya termasuk data sekunder karena peneliti tidak memperolehnya langsung dari sumber.⁷²

⁷¹ Mamik, “Metodologi Kualitatif”, hlm. 5.

⁷² Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian”, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67-68.

6. Analisis Data

Analisis terhadap data bersifat iteratif atau siklus berulang yang terdiri atas mengumpulkan data, menampilkan data, memadatkan data, serta menarik dan memverifikasi kesimpulan. Hal ini dimaksud agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dalam proses analisis data penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan pendekatan induktif, dimana kesimpulan dari analisis akan diverifikasi dengan teori yang dirujuk,⁷³ dalam penelitian ini adalah teori strategi *fundraising* oleh Norton.

Menganalisis data dapat dirangkum dalam sejumlah langkah. *Pertama*, reduksi data. Data-data yang dikumpulkan peneliti belum pasti relevan untuk digunakan seluruhnya dalam mendukung penelitian. Oleh sebab itu, reduksi data diperlukan untuk menyederhanakan data sesuai *scope* penelitian.⁷⁴

Kedua, penyajian data. Data-data yang telah disederhanakan selanjutnya diklasifikasi agar proses analisis data lebih efektif. Rekaman wawancara akan ditranskripsi kemudian dilakukan pengkodingan data. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan hubungan antar kode, persamaan, atau perbedaannya. Sementara catatan lapangan dan dokumen-dokumen dapat langsung diberikan kode dan diorganisir dalam sejumlah kategori.⁷⁵

Ketiga, kesimpulan atau verifikasi. Untuk memverifikasi perolehan data, akan dilakukan upaya triangulasi data dengan metode triangulasi sumber. Sumber tersebut merujuk pada data rekaman atau transkripsi dari dialog antara peneliti dan

⁷³ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm. 3-4.

⁷⁴ Sandu Siyoto, “Dasar Metodologi Penelitian”, hlm. 121-122.

⁷⁵ Samiaji Sarosa, *Analisis Data*, hlm. 4.

informan, catatan lapangan, serta dokumen terkait strategi *fundraising* kedua lembaga filantropi. Data yang telah teruji validitasnya lebih mudah terhindar dari bias, mempunyai keakuratan, dan menguatkan keabsahan hasil temuan. Dengan data yang telah terverifikasi, peneliti dapat merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian.⁷⁶

7. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini bukan mengacu pada *human subject* yang melibatkan manusia sebagai penerima intervensi atau pihak yang diteliti, melainkan posisi subjek adalah sebagai informan. Penentuan informan dilakukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria informan adalah orang-orang yang berkaitan dengan kegiatan *fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri dan Yayasan Senyum Kita. Penelitian ini berjenis kualitatif sehingga peneliti tidak membatasi jumlah informan. Peneliti akan berhenti melakukan proses pengambilan data apabila informasi yang diberikan informan menunjukkan konsistensi. Total jumlah informan dalam penelitian ini adalah tujuh orang yang berkaitan dengan *fundraising* tiap lembaga, yaitu satu orang selaku Kepala Baitul Maal Nurul Ahsri, tiga orang pengurus Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ahsri, dan tiga orang pengurus Divisi *Fundraising* Yayasan Senyum Kita.

Objek penelitian ini ialah strategi *fundraising* oleh Baitul Maal Nurul Ashri sebagai lembaga filantropi berbasis Islam dan Yayasan Senyum Kita sebagai lembaga filantropi umum.

⁷⁶ *Ibid.*

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat bagian sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan, dimulai dengan penegasan judul, kemudian diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual dan teoritik, serta sistematika pembahasan. Sub bagian yang tercantum dalam bab ini dimaksudkan untuk membangun pemahaman mengenai apa yang akan dikaji pada penelitian ini dan mengapa topik tersebut perlu dikaji secara ilmiah. Dengan demikian, diharapkan Bab I memberikan garis pembatas mengenai pembahasan penelitian dan maksud dari ditulisnya penelitian ini sehingga target pembaca lebih difokuskan pada isu yang diangkat.

BAB II: Gambaran Umum, berisi gambaran mengenai lembaga filantropi berbasis Islam dan lembaga filantropi umum yang dijadikan subjek penelitian, yakni Baitul Maal Nurul Ashri dan Yayasan Senyum Kita. Masing-masing lembaga akan diterangkan sejarah berdirinya, visi dan misi lembaga, sasaran penerima manfaat, struktur kepengurusan lembaga, profil Divisi *Fundraising*, serta program-program filantropi yang dilakukan. Setelah menyajikan *outline* pembahasan penelitian di Bab I, Bab II akan memperinci lokasi bahasan agar tercipta pemahaman terkait lembaga-lembaga filantropi yang akan dikaji pada penelitian ini. Beberapa indikator yang dicantumkan dari tiap lembaga filantropi ditujukan untuk menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan antara kedua jenis lembaga filantropi dari indikator-indikator tersebut.

BAB III: Hasil dan Pembahasan, menjelaskan strategi *fundraising* yang diaplikasikan oleh kedua lembaga filantropi. Bab III mencakup inti bahasan dari

penelitian. Peneliti akan menjabarkan apa saja strategi yang diterapkan oleh Baitul Maal Nurul Ashri sebagai lembaga filantropi berbasis Islam dan Yayasan Senyum Kita sebagai lembaga filantropi umum dalam upaya *fundraising*. Dengan menjadikan teori strategi *fundraising* oleh Norton dan teknik *fundraising* oleh Bray sebagai panduan, data yang ditemukan akan dianalisis berdasarkan teori tersebut. Namun, oleh karena penelitian ini memiliki pendekatan kualitatif, maka teori Norton dan Bray bisa saja sebatas konseptual apabila fakta lapangan menunjukkan data yang berbeda.

BAB IV: Penutup, menutup pembahasan penelitian dengan adanya kesimpulan dan saran dari peneliti terhadap sejumlah pihak yang terkait. Kemudian, peneliti juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran untuk mendukung kevalidan data yang diperoleh peneliti.



BAB IV

PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran berdasarkan kesimpulan yang telah diterangkan. Peneliti juga mengidentifikasi batasan penelitian dan merekomendasikan saran untuk penelitian selanjutnya dalam rangka melengkapi penelitian ini.

A. Kesimpulan

Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri menerapkan strategi *fundraising* yang secara garis besar menunjukkan kesesuaian dengan panduan Norton dan teknik Bray untuk mengoptimalkan pendanaan lembaganya. Divisi ini memulai dengan menentukan kebutuhan dana melalui diskusi antar divisi, terutama Divisi Program dan *Fundraising*. Untuk memastikan operasional berkelanjutan, lembaga ini mengelola aset seperti vila dan amal usaha, serta meminimalisir ketergantungan pada donasi eksternal dengan mengembangkan sumber dana independen.

Pengidentifikasi dan pemeliharaan donatur dilakukan dengan mengklasifikasikan donatur menjadi donatur biasa, loyal, dan platinum, serta menjaga hubungan baik melalui laporan dan komunikasi rutin. Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri juga menilai peluang dan hambatan dalam *fundraising*, termasuk pengalaman masa lalu, dukungan yang tersedia, dan peraturan hukum.

Dalam teknik *fundraising*, Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri memanfaatkan media sosial untuk promosi, mengadakan acara khusus untuk

penggalangan dana, serta menjalankan usaha penjualan barang bekas dan kelas *online*. Walau beberapa teknik seperti proposal dan warisan belum dimanfaatkan, Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri efektif dalam menarik donasi terbesar dengan pendekatan langsung kepada donatur platinum.

Di sisi lain, strategi penghimpunan dana oleh Divisi *Fundraising* Yayasan Senyum Kita juga dapat dikorelasikan dengan pendapat Norton dan Bray. Divisi *Fundraising* Yayasan Senyum Kita mengidentifikasi kebutuhan dana berdasarkan program dan biaya operasional lembaga, dengan fokus pada fleksibilitas dan adaptasi terhadap peluang *fundraising* yang ada. Divisi *Fundraising* Yayasan Senyum Kita menggunakan dana dari program *Senyum Preloved Charity* dan pengajuan *Action Plan* (bila dibutuhkan) ke Administrasi Keuangan untuk biaya operasional, serta mengelola dana darurat untuk keperluan mendesak.

Sumber dana Divisi *Fundraising* Yayasan Senyum Kita meliputi donatur individu, mitra perusahaan, komunitas, *influencer*, serta melalui *platform online* dan hibah. CRM berfokus pada pemeliharaan hubungan dengan donatur, sedangkan PR dan *Partnership* menjalin kerja sama dengan mitra strategis. Divisi *Fundraising* Yayasan Senyum Kita mempertimbangkan pengalaman sebelumnya, data donatur, orientasi lembaga, dan sumber daya yang ada dalam menilai peluang *fundraising*.

Teknik *fundraising* yang digunakan meliputi media sosial, acara khusus seperti *Senyum Preloved Charity*, dan pengajuan proposal langsung. Penjangkauan melalui media sosial dan proposal langsung dianggap lebih efektif dalam mengumpulkan dana.

Kesimpulan dari komparasi strategi *fundraising* antara Baitul Maal Nurul Ashri dan Yayasan Senyum Kita menunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan yang mencolok antara kedua lembaga.

1. Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri didorong oleh nilai-nilai Islam dan dakwah, sementara Divisi *Fundraising* Yayasan Senyum Kita berfokus pada kepedulian terhadap pendidikan anak-anak kurang beruntung.
2. Baitul Maal Nurul Ashri memiliki program yang beragam mencakup berbagai bidang dengan sasaran penerima manfaat yang luas. Sebaliknya, Yayasan Senyum Kita lebih fokus pada pemberdayaan pendidikan untuk anak yatim dan/atau piatu, dhuafa, dan difabel.
3. Meskipun kedua lembaga memiliki beberapa teknik *fundraising* yang mirip, seperti penggunaan media sosial dan acara khusus, Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri menggunakan pendekatan yang lebih beragam dengan memanfaatkan kegiatan keagamaan dan amal usaha seperti kelas *online*. Divisi *Fundraising* Yayasan Senyum Kita cenderung menggunakan pendekatan kemanusiaan dan slogan lebih bersifat umum.
4. Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri memiliki sumber pendanaan dari amal usaha dan investasi yang tidak dimiliki Divisi *Fundraising* Yayasan Senyum Kita, yang lebih fokus mengandalkan bazar dan donasi. Selain itu, Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri memiliki kebijakan ketat mengenai mitra, sementara Divisi *Fundraising* Yayasan Senyum Kita tidak menerangkan pembatasan tersebut.

5. Kedua lembaga menghadapi tantangan dalam memperoleh dana dari luar negeri dan menghadapi hambatan terkait sumber daya. Divisi *Fundraising* Baitul Maal Nurul Ashri juga mempertimbangkan aspek hukum Islam dalam penggalangan dana, sedangkan Yayasan Senyum Kita tidak mengungkapkan adanya pembatasan serupa.

Secara keseluruhan, perbedaan dalam misi, pendekatan, dan strategi *fundraising* mencerminkan latar belakang dan tujuan unik masing-masing lembaga. Namun, keduanya berupaya memaksimalkan potensi dan sumber daya untuk mencapai tujuan filantropis mereka.

B. Saran

Mengacu pada hasil penelitian, peneliti merangkum sejumlah saran kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan berlangsungnya *fundraising* lembaga filantropi terkait sehingga kiranya mampu menjadi dukungan terhadap pelaksanaan penghimpunan dana yang dilakukan.

1. Baitul Maal Nurul Ashri dan Yayasan Senyum Kita

- a. Mengadakan pelatihan dan pengembangan SDM. Kedua lembaga disarankan untuk mengadakan pelatihan berkala bagi pengurus mengenai manajemen program, penggalangan dana, dan komunikasi efektif. Peningkatan kapasitas SDM akan berdampak positif terhadap pelaksanaan program dan efisiensi operasional.

- b. Mengembangkan upaya *maintenance* donatur. Pemberian apresiasi kepada donatur masih harus diberi perhatian lebih, terutama dalam rangka mewujudkan tujuan masing-masing lembaga.
- c. Melakukan evaluasi dan monitoring program. Diharapkan Baitul Maal Nurul Ashri dan Yayasan Senyum Kita menerapkan mekanisme evaluasi dan monitoring yang lebih sistematis untuk menilai efektivitas program-program yang dijalankan. Hal ini penting untuk mengetahui dampak dari setiap program serta untuk melakukan perbaikan yang diperlukan.
- d. Memperluas kemitraan dan kolaborasi. Mengingat pentingnya dukungan eksternal, disarankan agar kedua lembaga meningkatkan kemitraan dengan lembaga-lembaga lain, baik pemerintah maupun non-pemerintah, untuk memperluas jaringan dan sumber daya. Kolaborasi ini dapat mendukung keberlanjutan dan memperkuat program-program yang ada.
- e. Peningkatan keterlibatan masyarakat. Menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan masyarakat atau sasaran penerima manfaat serta melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program dapat meningkatkan relevansi dan keberhasilan program yang dijalankan. Masyarakat yang lebih terlibat akan merasa lebih memiliki dan mendukung keberlangsungan program.

2. Pemerintah

- a. Meningkatkan koordinasi antar lembaga. Disarankan agar pemerintah memperkuat koordinasi antar lembaga terkait dalam pelaksanaan program-program sosial. Sinergi yang lebih baik antara instansi pemerintah, lembaga

non-pemerintah, dan organisasi masyarakat dapat meningkatkan efektivitas distribusi bantuan dan pengelolaan sumber daya.

- b. Melakukan program pelatihan dan pemberdayaan. Pemerintah disarankan untuk menyediakan program pelatihan dan pemberdayaan bagi para pengelola program sosial dan relawan. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen program, penggalangan dana, dan pelaporan yang transparan.
- c. Memperbanyak dukungan untuk organisasi non-pemerintah. Disarankan agar pemerintah memberikan dukungan yang lebih besar kepada organisasi non-pemerintah dan lembaga sosial dalam bentuk fasilitas, pembiayaan, dan sumber daya. Dukungan ini akan memperkuat kapasitas mereka dalam melaksanakan program sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

3. Penelitian Berikutnya

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada bagaimana strategi tiap Divisi *Fundraising* menghimpun dana, tetapi belum mendalami bagaimana hambatan yang ditemui dalam proses penghimpunan dana tersebut. Hal ini untuk mengetahui apakah perbedaan basis memberikan pengaruh terhadap bentuk hambatan yang dialami lembaga filantropi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Hamid, dkk., “Kajian Diagnostik: Pemetaan Lembaga Filantropi Pendukung Riset”, Jakarta: *Knowledge Sector Initiative*, 2017.
- Adam, Thomas, *Buying Respectability: Philanthropy and Urban Society in Transnational Perspective, 1840 to 1930s*, USA: Indiana University Press, 2009.
- admin-senyumc, “Beasiswa Pelatihan *Chat GPT for Digital Marketing* Bersama Edspert”, *Website* Yayasan Senyum Kita, dipublikasikan pada 16 Juli 2024, <https://senyumkita.com/beasiswa-pelatihan-chat-gpt-for-digital-marketing-bersama-edspert/>, diakses pada 14 Agustus 2024.
- admin-senyumc, “Inklusivitas Kebudayaan Bersama Pamiranti dan Yayasan Senyum Kita”, *Website* Yayasan Senyum Kita, dipublikasikan pada 27 Juli 2024, <https://senyumkita.com/inklusivitas-kebudayaan-bersama-pamiranti-dan-yayasan-snyum-kita/>, diakses pada 14 Agustus 2024.
- admin-senyumc, “Perkuat Dukungan Pendidikan Melalui Penyaluran Beasiswa Sehati kepada Adik Senyum”, *Website* Yayasan Senyum Kita, dipublikasi pada 15 Maret 2024, <https://senyumkita.com/perkuat-dukungan-pendidikan-melalui-penyaluran-beasiswa-sehati-kepada-adik-senyum/>, diakses pada 22 Juli 2024.
- Alfianika, Ninit, *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta, Deepublish, 2018.
- Asmawati, Wa Ode dan Anggi Rambani, “Strategi *Fundraising Crowdfunding* untuk Pengembangan Filantropi Sosial di Indonesia (Studi Kasus Kitabisa.com)”, *Jurnal KAIS Kajian Ilmu Sosial*, vol. 3:1, 2022.
- Bray, Ilona, *Effective Fundraising for Nonprofits: Real World Strategies That Work*, USA: Nolo, 2022.
- Davies, Rhodri, *What Is Philanthropy For?*, UK: Bristol University Press, 2023.
- Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, *Praktik Filantropi Sosial*, Yogyakarta: Buana Grafika, tt.
- Diyana, Rosa, “Filantropi Pendidikan Studi Kasus Komunitas Yogyakarta *Coin a Chance*”, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah, “Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus”, Sukabumi: Jejak, 2017.

- Ghofur, Abdul, *Tiga Kunci Fundraising*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Gomm, Roger, dkk., *Case Study Method*, California: Sage Publications, 2000.
- Guntur, dkk, “Strategi *Fundraising* dan Filantropi dalam Pengelolaan Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) di Kabupaten Sambas”, *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, vol. 6:2, 2021.
- Huda, Mifahul, “*Fundraising* Wakaf dan Kemandirian Pesantren (Strategi Nazhir Wakaf Pesantren dan Menggalang Sumber Daya Wakaf)”, *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7:1 , 2019.
- Humas Balai Besar Soeharso Surakarta, “Kementerian Sosial Menyalurkan Bantuan ATENSI bagi 3043 Anak YAPI”, *Website Kementerian Sosial Republik Indonesia*, 2021, <https://kemensos.go.id/kementerian-sosial-menyalurkan-bantuan-atenasi-bagi-3043-anak-yapi>, diakses pada 22 Juli 2024.
- Ilchman, Warren F., dkk., *Philantropy in the World's Traditions*, USA: Indiana University Press, 1998.
- Latief, Hilman, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Listyaningrum, Riris, “Strategi *Fundraising* Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta”, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Mamik, “Metodologi Kualitatif”, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Midgley, James, *Social Welfare in Global Context*, USA: Sage Publications, 1997.
- Mucharom, “Dari Masjid untuk Kesejahteraan Umat”, dalam Kajian Buka Bersama Masjid Nurul Ashri 1445H, tanggal 28 Maret 2023.
- Norton, Michael, *Menggalang Dana: Penuntun bagi Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Sukarela di Negara-Negara Selatan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2002.
- Nugroho, Arief Teguh, dkk, “Analisis Strategi *Fundraising* Zakat dalam Meningkatkan Jumlah Muzakki”, *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, vol. 6:1, 2021.
- Nusantara Peduli, “Nusantara Peduli News: Nusantara Peduli Salurkan PKB kepada Ahmad Rizki”, (*Instagram Post*), dipublikasikan pada 12 Januari 2024,

https://www.instagram.com/p/C1_R6ivrU8Q/?igsh=MTE0bnBmMjBzNGt4dg==, diakses pada 14 Agustus 2024.

Payton, Robert L. dan Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission*, (Bloomington: Indiana University Press, 2008), hlm. 6, https://books.google.co.id/books?id=JWP36KZ_qBwC&pg=PA4&dq=Understanding+philanthropy&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiznNlazff-AhUV-jgGHfNoC7YQ6AF6BAgHEAM#v=onepage&q=Understanding%20philanthropy&f=false, diakses pada 12 April 2023.

Pramana, Dendy, “Kepala MAN 4 Bantul Lepas Truk Kemanusiaan ke Palestina”, *Bantul Kemenag*, dipublikasi pada 21 November 2023, <https://bantul.kemenag.go.id/kepala-man-4-bantul-lepas-truk-kemanusiaan-ke-palestina>, diakses pada 11 Agustus 2024.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm.1378.

Rafiqi, Iqbal dan Maftuhatul Faizah, “Strategi *Fundraising* Zakat Infak Shadaqah di LAZISNU dan LAZISMU di Kabupaten Pamekasan”, *Assyariyah: Journal of Islamic Economic Business*, vol. 1:1, 2021.

Rohim, Ade Nur, “Optimalisasi Penghimpunan Zakat Melalui *Digital Fundraising*”, *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 4:1, Juni, 2019.

Rukajat, Ajat, “Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)”, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.

Sarosa, Samiaji, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Senyum Kita Foundation, “Sejarah Yayasan Senyum Kita (Senyum Community)”, <https://www.senyumkita.com/sejarah-senyum-community/>, diakses pada 25 Januari 2024.

Senyum Kita Foundation, “Tentang Kami”, <https://www.senyumkita.com/tentang-kami/>, diakses pada 25 Januari 2024.

Sholikhah, Nurul Alfiatus dan Unun Roudlotul Janah, “Efektivitas *Digital Fundraising* Melalui Platform ‘indonesiadermawan.id’ pada Aksi Cepat Tanggap Ponorogo”, *Nidhomiyah: Research Journal of Islamic Philanthropy and Disaster*, vol. 1:1, 2022.

Siddiqui, Shariq A. dan David A. Campbell, *Philanthropy in the Muslim World: Majority and Minority Communities*, USA: Edward Elgar Publishing, 2023.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian”, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sudiyo dan Fitriani, “Lembaga ZISWAF sebagai Lembaga Filantropi Islam dan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Bandar Lampung”, *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*, 2019.

Susanti, Erlin, “Komparasi Strategi *Fundraising* Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional Rejang Lebong dengan Badan Amil Zakat Nasional Kepahiang”, Skripsi, Curup: Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Bisnis, IAIN Curup, 2022.

Tiraliana, Salsabila, Strategi *Fundraising* Pengelolaan Zakat dalam Menjalankan Program Jangka Panjang dan Jangka Pendek”, *AJIEB (Asian Journal of Islamic Economics and Business)*, vol. 1:1, 2022.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

Website Resmi Masjid Nurul Ashri, <https://masjidnurulashri.com/>, diakses tanggal 11 Agustus 2024.

Website Resmi Masjid Nurul Ashri, <https://masjidnurulashri.com/>, diakses tanggal 11 Agustus 2024.

Website Senyumkita Foundation, “Sejarah Yayasan Senyum Kita”, <https://senyumkita.com/sejarah-senyum-community/>, diakses pada 22 Juni 2024.

Yahya, Abbas, dkk., “Filantropi di Indonesia”, Laporan Penelitian Filantropi Indonesia, Jakarta: Filantropi Indonesia, 2020.

“Yayasan Keluarga: Tantangan dan Peluang Pengembangannya Menjadi Lembaga Filantropi Modern”, *Philanthropy Learning Forum* ke-3 oleh Perhimpunan Filantropi Indonesia, 28 Januari 2016.